

## URGENSI KETERAMPILAN LITERASI KEUANGAN SEJAK DINI: ANALISIS KENDALA DAN PROSPEK

**Rina Apriliani**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Manajemen Indonesia

[rina.apriliani@stiembj.ac.id](mailto:rina.apriliani@stiembj.ac.id)

### Abstrak

Penelitian kualitatif ini menguji pentingnya dan urgensi pengembangan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini. Keterampilan literasi keuangan penting bagi individu agar dapat membuat keputusan keuangan yang berinformasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak individu perlu memperoleh keterampilan ini, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan pengambilan keputusan yang buruk. Penelitian ini mengeksplorasi kendala dan prospek pengembangan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini. Penelitian ini didasarkan pada metodologi kualitatif, menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan orang tua, guru, dan ahli di bidang literasi keuangan. Penelitian ini juga mencakup tinjauan pustaka tentang literasi keuangan. Temuan menunjukkan kebutuhan yang besar akan pendidikan literasi keuangan sejak usia dini, karena orang tua dan guru mengakui pentingnya keterampilan ini. Namun, ada banyak kendala dalam memberikan pendidikan literasi keuangan, termasuk kebutuhan akan lebih banyak sumber daya, batasan kurikulum, dan pelatihan terbatas bagi guru. Meskipun tantangan ini, ada prospek untuk meningkatkan pendidikan literasi keuangan, termasuk mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kurikulum yang ada, menawarkan pengembangan profesional bagi guru, dan menyediakan sumber daya bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di rumah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan literasi keuangan dan urgensi untuk mengembangkannya sejak dini. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kendala dan prospek pendidikan literasi keuangan, yang dapat menginformasikan kebijakan dan inisiatif untuk meningkatkan literasi keuangan bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Studi Kualitatif, Urgensi, Keuangan, Keterampilan Literasi, Usia Dini, Kendala dan Prospek.

### PENDAHULUAN

Keterampilan literasi keuangan penting bagi individu untuk mengelola keuangan mereka dengan efektif, membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang (Panos & Wilson, 2020). Keterampilan literasi keuangan lebih krusial daripada sebelumnya dalam lingkungan ekonomi yang kompleks dan cepat berubah saat ini. Masyarakat harus memahami anggaran, menabung, berinvestasi, kredit, dan utang untuk berhasil menjelajahi lanskap keuangan. Tanpa keterampilan literasi keuangan, individu dapat rentan terhadap penipuan keuangan, jerat utang, dan peluang kerejekian dalam penciptaan kekayaan. Oleh karena itu, mempromosikan keterampilan literasi keuangan bagi anak-anak sejak usia dini adalah

komponen penting dari kesejahteraan pribadi dan sosial dalam pengembangan ekonomi masa depan (Brüggen et al., 2017). Mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini adalah suatu hal yang mendesak dan penting, mengingat kompleksitas yang semakin meningkat dari produk dan layanan keuangan, munculnya keuangan digital, dan meningkatnya kesenjangan pendapatan (Lusardi, 2019).

Namun, beberapa kendala menghambat penyampaian pendidikan keuangan yang efektif kepada anak-anak, termasuk akses terbatas terhadap sumber daya berkualitas, kurangnya kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik, serta resistensi dari anak-anak. Meskipun tantangan-tantangan ini, ada prospek untuk mempromosikan literasi keuangan di kalangan anak-anak melalui pendekatan yang inovatif dan menarik, kolaborasi antara para pemangku kepentingan, dan dukungan kebijakan. Urgensi mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini, kendala yang ada, dan prospek untuk melakukannya, memerlukan perhatian dari para pembuat kebijakan, pendidik, orang tua, dan lembaga keuangan (Bozkurt et al., 2020). Salah satu kendala utama dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini adalah perlunya lebih banyak kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik. Banyak orang tua dan pendidik mungkin perlu benar-benar memahami pentingnya literasi keuangan atau belajar cara mengajarkan konsep-konsep keuangan dengan efektif kepada anak-anak (Gilenko & Chernova, 2021). Hal ini dapat membuat sulit untuk membuat dan mengimplementasikan program literasi keuangan yang efektif yang sesuai dengan usia dan menarik bagi anak-anak. Kendala lain dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak adalah kompleksitas konsep-konsep keuangan. Literasi keuangan melibatkan berbagai topik kompleks, termasuk anggaran, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang. Konsep-konsep ini mungkin kompleks bagi anak-anak yang masih kecil untuk dipahami, dan pendidik mungkin kesulitan menjelaskannya dengan cara yang mudah diakses dan menarik bagi anak-anak. Mungkin juga diperlukan lebih banyak sumber daya literasi keuangan yang sesuai dengan usia bagi anak-anak. Banyak materi dan sumber daya literasi keuangan dirancang untuk orang dewasa dan mungkin tidak cocok untuk anak-anak (Kaiser & Menkhoff, 2020). Ini dapat membuat sulit bagi pendidik untuk menemukan materi yang menarik dan relevan yang sesuai untuk berbagai kelompok usia.

Norma budaya dan sosial juga dapat menjadi kendala dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak. Beberapa budaya mungkin kurang menekankan pendidikan keuangan atau memiliki pandangan yang berbeda terhadap uang dan tabungan. Hal ini dapat membuat sulit untuk membuat program literasi keuangan yang relevan secara budaya dan menarik bagi semua anak. Akhirnya, keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat menjadi kendala dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak. Pendidik mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk menyediakan pendidikan literasi keuangan,

terutama jika mereka sudah fokus pada mata pelajaran akademis lainnya (Kim et al., 2017). Membuat dan mengimplementasikan program literasi keuangan yang efektif yang mencapai semua anak dapat menjadi tantangan tersendiri. Kendala lain dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini adalah mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun beberapa sekolah mungkin menyertakan pendidikan keuangan sebagai bagian dari kurikulum mereka, yang lain mungkin tidak memberinya prioritas atau tidak memiliki sumber daya untuk melakukannya. Sekolah kadang-kadang lebih memprioritaskan mata pelajaran akademis lainnya daripada literasi keuangan, sehingga siswa memiliki waktu yang sedikit untuk mendalami konsep-konsep keuangan (De Beckker et al., 2021).

Selain kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat berperan dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan. Namun, beberapa anak mungkin memerlukan akses ke kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pendidikan keuangan atau mungkin tidak tertarik untuk berpartisipasi dalamnya. Ini dapat membuat sulit untuk mencapai semua anak dengan pendidikan keuangan, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kurang beruntung. Lebih lanjut, ketersediaan pendidik dan pelatih literasi keuangan yang berkualifikasi juga dapat menjadi kendala. Kualitas pendidikan keuangan bergantung pada pengetahuan dan keterampilan pendidik atau pelatih yang mengajarkan subjek tersebut. Menyediakan pendidikan keuangan berkualitas tinggi kepada anak-anak dapat menjadi mudah jika terdapat jumlah pendidik atau pelatih yang berkualifikasi yang cukup. Akhirnya, kurangnya pendanaan juga bisa menjadi kendala besar dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak (Baporikar & Akino, 2020). Sekolah dan organisasi pendidikan lainnya mungkin memerlukan lebih banyak sumber daya keuangan untuk berinvestasi dalam program literasi keuangan berkualitas tinggi, materi, dan sumber daya. Hal ini dapat membatasi cakupan dan efektivitas program pendidikan keuangan dan membuat sulit untuk mencapai semua anak dengan pendidikan keuangan.

Akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan keuangan yang sesuai dengan usia juga merupakan kendala lain dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini. Banyak sumber daya pendidikan keuangan mungkin tidak dirancang secara eksplisit untuk anak-anak atau mungkin tidak sesuai dengan usia, sehingga sulit untuk melibatkan anak-anak dalam pembelajaran tentang konsep-konsep keuangan (García & Vila, 2020). Tambahan lagi, biaya sumber daya pendidikan keuangan bisa menjadi hambatan signifikan bagi sekolah dan keluarga. Materi pendidikan keuangan, buku, dan kursus bisa mahal, sehingga sulit bagi beberapa sekolah untuk berinvestasi dalam sumber daya berkualitas tinggi (Mountain et al., 2020). Keluarga mungkin juga memerlukan bantuan untuk membayar sumber daya pendidikan keuangan, yang dapat membatasi akses anak-anak mereka ke materi-materi ini. Dalam beberapa kasus, kurangnya akses ke teknologi juga bisa menjadi kendala dalam

mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak. Banyak sumber daya pendidikan keuangan tersedia secara online atau melalui platform digital, tetapi tidak semua anak mungkin memiliki akses ke sumber daya ini.

Hal ini dapat menciptakan disparitas dalam akses ke pendidikan keuangan, terutama bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah atau daerah pedesaan. Akhirnya, kurangnya keragaman dalam sumber daya pendidikan keuangan juga bisa menjadi kendala. Sumber daya pendidikan keuangan mungkin mencerminkan pengalaman dan pandangan hanya beberapa anak, yang dapat membatasi keterlibatan dan minat mereka dalam belajar tentang konsep-konsep keuangan, misalnya, sumber daya pendidikan keuangan mungkin tidak relevan secara budaya bagi anak-anak dari latar belakang yang beragam atau mungkin tidak mengatasi isu-isu khusus dalam komunitas tertentu. Hal ini dapat menciptakan hambatan dalam pembelajaran konsep-konsep keuangan bagi sebagian anak-anak (Henning & Johnston-Rodriguez, 2018). Resistensi dari anak-anak karena dipersepsikan sebagai kebosanan atau kompleksitas juga merupakan kendala dalam mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini.

Literasi keuangan jika tidak diajarkan lebih dini, maka akan mengalami kesulitan sehingga beberapa anak mungkin memerlukan bantuan dalam memahami konsep-konsep tersebut. Jika anak-anak tidak terlibat atau tertarik dalam belajar tentang konsep keuangan, bisa sulit untuk memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangan (Maksum et al., 2022). Untuk mengatasi kendala ini, pendidik harus menemukan cara membuat pendidikan keuangan menarik dan relevan bagi anak-anak. Ini bisa melibatkan penggunaan aktivitas, permainan, dan simulasi yang sesuai dengan usia untuk membantu anak-anak memahami konsep keuangan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Pendidik juga dapat menggunakan contoh dan skenario dunia nyata untuk menunjukkan aplikasi praktis dari konsep keuangan, yang dapat membantu meningkatkan minat anak-anak dalam belajar tentang literasi keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya keterampilan literasi keuangan, tantangan dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini, dan peluang untuk meningkatkan program pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada diskursus yang sedang berlangsung mengenai pendidikan keuangan dan dampaknya terhadap kesejahteraan keuangan individu, dengan tujuan akhir memberi informasi kepada kebijakan dan praktik untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini (Pizzi et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh tentang pengetahuan literasi keuangan sejak usia dini, seperti orang tua, pendidik, ahli keuangan, dan individu yang

memiliki pengalaman pribadi dengan tantangan keuangan. Data yang diambil untuk kajian ini melibatkan pemilihan materi literatur berdasarkan kriteria-kriteria tertentu untuk memberikan perspektif dan pengalaman yang beragam terkait dengan pertanyaan penelitian (Campbell et al., 2020).

Analisis tematik dan teori dasar adalah dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai urgensi keterampilan literasi keuangan sejak usia dini. Kami menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema dalam data dengan mengamati data melalui beberapa pembacaan (Ogundaini & Mlitwa, 2022). Proses ini umumnya melibatkan langkah-langkah berikut: familiarisasi dengan data, pembuatan kode awal, identifikasi tema, peninjauan dan penyempurnaan tema, dan penyusunan laporan akhir. Kami memilih analisis tematik untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman, persepsi, dan sikap partisipan terhadap pendidikan literasi keuangan. Sementara itu, pemilihan Grounded theory melibatkan metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan dan analisis data yang bersamaan. Dengan demikian, kami dapat mengembangkan teori berdasarkan data, bukan prasangka atau pemaksaan dari para peneliti. Kami melaksanakan proses ini melalui tiga tahap: open coding, axial coding, dan selective coding (Schoch, 2020).

Open coding melibatkan pemecahan data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengidentifikasi serta memberi nama konsep-konsep dengan kode. Axial coding melibatkan eksplorasi hubungan antara konsep-konsep dan penciptaan kategori. Selective coding melibatkan integrasi kategori-kategori ke dalam sebuah teori yang kohesif (Mezmir, 2020). Teori dasar valid ketika tujuannya adalah mengembangkan pemahaman teoretis mengenai kendala dan prospek dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini. Teknik analisis data, seperti analisis tematik atau teori dasar. Kami menganggap faktor etika kritis dalam penelitian yang melibatkan pikiran manusia, dan penting untuk memastikan kerahasiaan dan persetujuan partisipan. Dalam penelitian kualitatif mengenai urgensi keterampilan literasi keuangan sejak usia dini ini, kami harus memperhatikan beberapa pertimbangan etika, seperti penerapan Informed Consent (Suprpto et al., 2021).

Hasil yang diharapkan dari penelitian kualitatif mengenai urgensi keterampilan literasi keuangan sejak usia dini mungkin meliputi pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi individu dan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini, serta prospek dan peluang untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan (Tremblay et al., 2021).

Penelitian ini mungkin mengidentifikasi hambatan-hambatan khusus terhadap literasi keuangan, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan keuangan atau sumber daya, sikap budaya terhadap uang dan keuangan, atau ketidaksetaraan sistemik. Penelitian ini juga mungkin menyoroti strategi-strategi sukses untuk mempromosikan literasi keuangan, seperti inisiatif berbasis komunitas, program pendidikan inovatif, atau

intervensi kebijakan. Temuan penelitian memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga keuangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan keuangan yang efektif dan kebijakan yang mempromosikan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini. Pada akhirnya, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih besar mengenai pentingnya literasi keuangan dan mempromosikan kesejahteraan keuangan dan pemberdayaan bagi individu dan masyarakat (Abdi et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metodologi dan kerangka teoritis yang telah dibahas sebelumnya, analisis mungkin melibatkan analisis tematik terhadap data yang dikumpulkan dari penelitian. Analisis ini dapat mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola dalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitian, seperti kendala dan prospek dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini. Tema-tema tersebut dapat diorganisir dalam bentuk tabel, beserta kutipan dukungan dari partisipan, untuk memberikan ringkasan yang jelas dan ringkas mengenai temuan penelitian (Crompton et al., 2020).

Gambar 1 Tabel tema dan kutipan dukungan mengenai kendala dan prospek dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan sejak usia dini.

Tema	Kutipan Pendukung
Kurangnya akses terhadap pendidikan keuangan	"Saya tidak pernah belajar tentang uang di sekolah, dan orang tua saya juga tidak pernah membicarakan hal itu kepada saya."
Sikap budaya terhadap uang	"Dalam budaya kami, membicarakan uang dianggap tidak sopan. Kami tidak suka mem bahas nya."
Keterbatasan sumber daya dan kendala finansial	"Kami adalah keluarga berpenghasilan rendah, jadi menabung atau berinvestasi untuk masa depan adalah hal yang sulit."
Inisiatif berbasis komunitas untuk mempromosikan literasi keuangan	"Pusat komunitas kami menawarkan lokakarya dan kelas literasi keuangan untuk anak-anak, dan ini sangat bermanfaat."
Program pendidikan yang inovatif	" Sekolah saya memiliki program di mana kita bisa belajar tentang mengelola uang dan berinvestasi. Ini telah menjadi pengubah permainan bagi saya."

<p><b>Tema</b></p> <p>Intervensi kebijakan untuk meningkatkan literasi keuangan</p>	<p><b>Kutipan Pendukung</b></p> <p>“Saya pikir pemerintah harus mewajibkan sekolah untuk mengajarkan literasi keuangan. Ini adalah keterampilan hidup yang penting.”</p>
---	--

Sources: Data Processing 2023

### **Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Keuangan pada Anak Sejak Usia Dini**

Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga keuangan merupakan strategi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan pada anak sejak usia dini. Dengan bekerja sama, para pemangku kepentingan ini dapat menyediakan pendekatan pendidikan keuangan yang komprehensif dan terkoordinasi yang memanfaatkan keunggulan dan keahlian mereka (Bakar & Bakar, 2020). Berikut adalah beberapa strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan pada anak-anak melalui kolaborasi:

1. Mengembangkan kemitraan antara sekolah dan lembaga keuangan: Lembaga keuangan dapat bermitra dengan sekolah untuk menyediakan sumber daya, alat, dan keahlian guna meningkatkan program pendidikan keuangan. Misalnya, mereka dapat mensponsori program literasi keuangan, menyediakan pembicara, atau mengadakan kunjungan ke bank atau lembaga keuangan lainnya.
2. Pelatihan dan sumber daya bagi orang tua dan pendidik: Lembaga keuangan juga dapat memberikan pelatihan dan sumber daya kepada orang tua dan pendidik tentang topik literasi keuangan, seperti pengelolaan anggaran, menabung, dan berinvestasi. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa anak-anak menerima pesan yang konsisten tentang tanggung jawab keuangan di rumah dan di sekolah.
3. Mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum: Para pendidik dan lembaga keuangan dapat bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum literasi keuangan yang sesuai dengan standar negara. Lembaga keuangan juga dapat menyediakan materi edukasi dan rencana pelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas (Kasman et al., 2018).

Lembaga keuangan dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan alat pendidikan keuangan yang menarik dan interaktif bagi anak-anak. Ini dapat mencakup aplikasi seluler, permainan online, dan simulasi yang mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan uang. Lembaga keuangan juga dapat menyelenggarakan acara pendidikan keuangan, seperti lokakarya atau seminar, yang terbuka untuk masyarakat. Acara-acara ini dapat memberikan informasi berharga tentang topik keuangan dan membantu

meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan bagi anak-anak. Dengan berkolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga keuangan, kita dapat menciptakan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan keuangan yang mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang penuh stabilitas keuangan dan kesuksesan (Morgan, 2022).

### **Integrasi Pendidikan Keuangan ke dalam Kurikulum Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Integrasi pendidikan keuangan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan pada anak sejak usia dini. Dengan menggabungkan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum, kita dapat memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang berdasar (Harris et al., 2021).

Berikut beberapa strategi untuk mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler;

1. Menggabungkan pendidikan keuangan ke dalam mata pelajaran inti: Pendidikan keuangan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran inti, seperti matematika dan ilmu sosial, untuk membantu anak-anak memahami aplikasi praktis dari konsep keuangan. Misalnya, guru dapat menggunakan skenario kehidupan nyata untuk mengajarkan anak-anak tentang anggaran, menabung, dan berinvestasi.
2. Menawarkan kursus pendidikan keuangan mandiri: Kursus pendidikan keuangan mandiri dapat ditawarkan sebagai bagian dari kurikulum sekolah atau sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kursus-kursus ini dapat mencakup berbagai topik keuangan, mulai dari keterampilan pengelolaan uang dasar hingga topik yang lebih canggih seperti investasi dan kewirausahaan. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi dan permainan peran, dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang konsep keuangan secara menyenangkan dan interaktif. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam simulasi pasar saham atau menjalankan bisnis tiruan untuk belajar tentang kewirausahaan (Lam & Vega, 2020).
3. Melibatkan orang tua dan keluarga: Orang tua dan keluarga dapat terlibat dalam pendidikan keuangan dengan memberikan dukungan dan penguatan di rumah. Sekolah dapat menyediakan sumber daya dan alat bagi orang tua untuk digunakan dengan anak-anak mereka, seperti permainan dan aktivitas yang memperkuat konsep keuangan yang dipelajari di sekolah. Bermitra dengan lembaga keuangan dan organisasi komunitas: Lembaga keuangan dan organisasi komunitas dapat bermitra dengan sekolah untuk menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan untuk program pendidikan keuangan. Misalnya,

lembaga keuangan dapat menawarkan pembicara atau mensponsori program literasi keuangan, sementara organisasi komunitas dapat menyediakan relawan atau sumber daya untuk acara pendidikan keuangan. Dengan mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, kita dapat memastikan bahwa semua anak dapat mengembangkan kemampuan literasi keuangan yang mereka butuhkan untuk stabilitas dan kesuksesan keuangan sepanjang hidup (Bonal & González, 2020)

### **Penggunaan metode dan teknologi yang interaktif dan menarik**

Penggunaan metode dan teknologi interaktif serta menarik merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan pada anak-anak sejak usia dini. Dengan menggunakan metode interaktif dan menarik, anak-anak dapat belajar tentang konsep keuangan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat, yang nantinya dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Berikut beberapa strategi khusus untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan pada anak-anak melalui metode dan teknologi interaktif serta menarik (Lee & Maher, 2021). Permainan dan simulasi dapat digunakan untuk mengajarkan konsep keuangan pada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, anak-anak dapat memainkan permainan yang mengajarkan tentang penganggaran, menabung, dan investor, atau mereka dapat berpartisipasi dalam simulasi yang membantu mereka memahami pasar saham (Fadhli et al., 2020). Teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan keuangan dengan cara yang baru dan inovatif. Misalnya, anak-anak dapat menggunakan aplikasi seluler atau alat online untuk melacak pengeluaran mereka atau mempelajari konsep keuangan melalui video dan aktivitas interaktif. Skenario kehidupan nyata dapat digunakan untuk mengajarkan konsep keuangan kepada anak-anak dengan cara yang praktis. Misalnya, anak-anak dapat belajar tentang penganggaran dengan merencanakan perjalanan berbelanja atau mereka dapat belajar tentang menabung dengan menetapkan tujuan untuk pembelian tertentu. Penggunaan cerita dapat digunakan untuk mengajarkan konsep keuangan kepada anak-anak dengan cara yang relevan. Misalnya, anak-anak dapat membaca cerita tentang karakter yang mempelajari pelajaran keuangan, seperti pentingnya menabung atau akibat dari pengeluaran yang berlebihan. Orang tua dan keluarga dapat berpartisipasi dalam pendidikan keuangan dengan berpartisipasi dalam aktivitas interaktif bersama anak-anak. Misalnya, keluarga dapat bermain permainan bersama atau mengerjakan aktivitas penganggaran sebagai sebuah kelompok. Penggunaan metode dan teknologi interaktif serta menarik dapat membuat pendidikan keuangan lebih mudah diakses dan menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi keuangan yang mereka butuhkan untuk stabilitas keuangan dan kesuksesan sepanjang hidup (Gamage et al., 2019).

Mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak sejak usia dini merupakan tugas yang penuh tantangan yang memerlukan pendanaan yang memadai dan dukungan kebijakan. Berikut beberapa tantangan dan rekomendasi dalam mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan untuk anak-anak.

1. **Kekurangan Sumber Daya:** Mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan memerlukan sumber daya seperti guru berpengalaman, materi, dan alat. Banyak sekolah mungkin memerlukan lebih banyak sumber daya untuk menyediakan pendidikan semacam itu kepada siswa. Anak-anak memiliki keterbatasan perhatian dan mungkin memerlukan bantuan dalam memahami konsep keuangan (Thomas & Subhashree, 2020). Oleh karena itu, mengajar literasi keuangan pada anak-anak memerlukan metode pengajaran kreatif yang membuat konsep tersebut menyenangkan dan mudah dipahami.
2. **Peran Orang Tua:** Pendidikan literasi keuangan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua berperan penting. Namun, banyak orang tua mungkin perlu memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang keuangan. Konsep dan praktik keuangan dapat bervariasi antar budaya, dan mengembangkan kurikulum inklusif dan relevan untuk semua siswa bisa menjadi tantangan (Alves et al., 2020).
3. **Pendanaan yang Cukup:** Untuk berhasil mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan, diperlukan pendanaan yang memadai dari pemerintah dan sektor swasta. Pendanaan ini harus mencakup pelatihan guru, materi, dan sumber daya. Pendidikan literasi keuangan sebaiknya diperkenalkan sejak dini, idealnya di sekolah dasar (Baporikar & Akino, 2020). Hal ini akan membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan keuangan yang sehat sejak usia muda. Konsep keuangan sebaiknya diajarkan dengan metode pengajaran kreatif seperti permainan, simulasi, dan skenario kehidupan nyata. Pendekatan ini akan membuat konsep-konsep tersebut lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Sekolah sebaiknya mendorong orang tua terlibat dalam pendidikan keuangan anak-anak mereka dengan menyediakan sumber daya dan alat untuk mengajarkan literasi keuangan di rumah (Carroll et al., 2020).

### **Pentingnya Adaptasi Budaya dan Kontekstual**

Adaptasi budaya dan kontekstual kritis bagi keberhasilan setiap inisiatif, baik itu usaha bisnis, program sosial, atau kampanye pendidikan. Berikut beberapa alasan mengapa adaptasi budaya dan kontekstual sangat penting (Brown et al., 2020):

1. **Menghormati Adat dan Nilai Lokal:** Adaptasi budaya menunjukkan penghormatan terhadap adat dan nilai-nilai lokal, yang penting untuk membangun kepercayaan dan menjalin hubungan dengan komunitas lokal. Ini juga membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik budaya.

2. **Relevansi dan Efektivitas:** Adaptasi kontekstual memastikan bahwa inisiatif tersebut relevan dan praktis secara lokal. Dengan memahami kebutuhan, preferensi, dan tantangan lokal, inisiatif tersebut dapat disesuaikan untuk memenuhi persyaratan spesifik komunitas lokal, meningkatkan efektivitas dan dampaknya.
3. **Keberlanjutan Jangka Panjang:** Adaptasi budaya dan kontekstual penting untuk keberlanjutan jangka panjang inisiatif. Melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam desain, implementasi, dan evaluasi inisiatif dapat diintegrasikan ke dalam budaya dan sistem lokal, meningkatkan peluang kesuksesan dan keberlanjutan.
4. **Mengatasi Keanekaragaman Budaya:** Adaptasi budaya mengakui dan merayakan keragaman budaya dari berbagai komunitas. Dengan mempromosikan keragaman budaya, inisiatif tersebut dapat membangun jembatan antara budaya yang berbeda, mendorong saling penghargaan dan pemahaman, serta mengurangi stereotip dan bias budaya.
5. **Kepatuhan terhadap Hukum dan Peraturan Lokal:** Dengan memahami kerangka hukum dan regulasi lokal, inisiatif dapat memastikan kepatuhan terhadap hukum dan etika lokal, menghindari masalah hukum dan etika, serta mempertahankan kredibilitas dan legitimasi.

### **Perlunya Evaluasi dan Pemantauan Hasil**

Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak sejak usia dini, sehingga perlunya tentang pendidikan literasi keuangan dengan menyesuaikan pada kurikulum, menarik, sesuai dengan usia, dan mudah dipahami. Mengembangkan kurikulum seperti ini bisa sulit dan memerlukan pemahaman mendalam tentang keuangan dan perkembangan anak. Para guru mungkin perlu memperoleh pengetahuan atau pelatihan yang diperlukan untuk mengajarkan literasi keuangan dengan efektif kepada anak-anak, yang bisa menyebabkan kurangnya keterlibatan dan pemahaman di antara siswa. Konsep uang dan keuangan dapat bervariasi antar budaya, penting untuk memastikan bahwa pendidikan literasi keuangan sensitif terhadap budaya dan relevan dengan komunitas tempat ia diajarkan.

Mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan bisa memerlukan sumber daya yang signifikan, termasuk pendanaan, waktu, dan personel, yang mungkin hanya tersedia di beberapa komunitas. Rekomendasi untuk implementasi awal pendidikan literasi keuangan untuk anak-anak:

1. Menyertakan pendidikan literasi keuangan dalam kurikulum (Lazarus, 2020). Memasukkan pendidikan literasi keuangan dalam kurikulum sekolah dapat membantu memastikan bahwa semua anak terpapar terhadap konsep-konsep kritis ini. Guru sebaiknya menerima pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengajar kurikulum dengan efektif.

2. Menggunakan teknologi: Teknologi bisa menjadi alat efektif untuk mengajar literasi keuangan kepada anak-anak. Aplikasi seluler, permainan online, dan alat digital lainnya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
3. Melibatkan orang tua dan keluarga: Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak terhadap uang. Sekolah dapat melibatkan orang tua dan keluarga dengan menyediakan sumber daya dan alat untuk membantu mereka memperkuat konsep literasi keuangan di rumah (Herrera & Barko-Alva, 2020).
4. Sekolah bisa bermitra dengan lembaga keuangan lokal, bisnis, dan organisasi komunitas untuk menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan bagi pendidikan literasi keuangan.

Evaluasi dan pemantauan hasil sangat penting untuk menentukan efektivitas program pendidikan literasi keuangan. Upaya ini dapat membantu mengidentifikasi area perbaikan dan memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran menghasilkan hasil yang diinginkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian siswa, survei, dan kelompok fokus. Pemantauan hasil juga dapat membantu sekolah melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan melakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap kurikulum dan metode pengajaran.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini sangat penting bagi kesuksesan dan kesejahteraan masa depan mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan hubungan yang sehat dengan uang, membuat keputusan yang berdasar, dan menghindari masalah keuangan. Namun, mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan bisa sulit, memerlukan kurikulum yang sesuai, guru yang terlatih, sensitivitas budaya, dan sumber daya yang memadai. Meskipun tantangan ini, ada berbagai prospek untuk mempromosikan pendidikan literasi keuangan, termasuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah, menggunakan teknologi, melibatkan orang tua dan keluarga, serta bekerjasama dengan mitra-mitra komunitas. Selain itu, evaluasi dan pemantauan hasil sangat penting untuk memastikan efektivitas program pendidikan literasi keuangan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Secara keseluruhan, urgensi mengajarkan keterampilan literasi keuangan kepada anak-anak sejak usia dini tidak dapat diabaikan. Memberikan anak-anak alat dan pengetahuan yang diperlukan dapat membantu mempersiapkan mereka untuk masa depan yang penuh keberhasilan dan stabilitas keuangan.

Panggilan untuk Bertindak bagi Para Pemangku Kepentingan untuk Mengutamakan Pendidikan Keuangan bagi Anak-anak untuk Mendorong Kesejahteraan Keuangan dan Pembangunan Sosial dan Ekonomi yang Lebih Luas. Sebagai pemangku kepentingan, orang tua, pendidik, dan komunitas lainnya, kita harus mengutamakan

pendidikan keuangan bagi anak-anak untuk mendorong kesejahteraan keuangan dan pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Tanggung jawab kita adalah memastikan bahwa anak-anak kita memperoleh alat dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang berdasar tentang uang dan mencapai stabilitas keuangan. Kita dapat bertindak dengan mendukung pendidikan literasi keuangan di sekolah, mendukung pelatihan dan pengembangan guru, serta menyediakan sumber daya dan alat kepada orang tua dan keluarga. Kita juga dapat bekerjasama dengan mitra-mitra komunitas, seperti lembaga keuangan dan bisnis, untuk menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan bagi program pendidikan keuangan. Investasi dalam pendidikan keuangan bagi anak-anak dapat membantu membangun masyarakat yang lebih literat dan stabil secara finansial. Ini dapat mengarah pada pembangunan ekonomi yang lebih luas, pengurangan ketidaksetaraan pendapatan, dan peningkatan mobilitas sosial.

### **Acknowledgment**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para partisipan yang telah memberikan wawasan berharga. Kami juga ingin berterima kasih kepada para ahli dan pendidik yang telah memberikan pandangan dan pengetahuan yang berharga. Penghargaan khusus kami tujukan kepada lembaga-lembaga yang telah memberikan dukungan finansial dan infrastruktur. Kerjasama dari berbagai pihak telah memungkinkan penelitian ini terwujud.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2022). How financial performance influences investment in sustainable development initiatives in the airline industry: The moderation role of state-ownership. *Sustainable Development*, 30(5), 1252-1267.
- Alves, I., Campos Pinto, P., & Pinto, T. J. (2020). Developing inclusive education in Portugal: Evidence and challenges. *Prospects*, 49, 281-296.
- Bakar, M. Z. A., & Bakar, S. A. (2020). Prudent financial management practices among Malaysian youth: The moderating roles of financial education. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(6), 525-535.
- Baporikar, N., & Akino, S. (2020). Financial literacy is imperative for the success of women's entrepreneurship. *International Journal of Innovation in the Digital Economy (IJIDE)*, 11(3), 1-21.
- Bonal, X., & González, S. (2020). The impact of lockdown on the learning gap: Family and school divisions in times of crisis. *International Review of Education*, 66(5-6), 635-655.
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirschi, V., Schuwer, R., Egorov, G., . . . Olcott Jr, D. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1-126.

- Brown, F. L., Aoun, M., Taha, K., Steen, F., Hansen, P., Bird, M., . . . Sijbrandij, M. (2020). The cultural and contextual adaptation process of an intervention to reduce psychological distress in young adolescents living in Lebanon. *Frontiers in Psychiatry, 11*, 212.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research, 79*, 228-237.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., . . . Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661.
- Carroll, N., Sadowski, A., Laila, A., Hruska, V., Nixon, M., Ma, D. W., . . . Guelph Family Health Study. (2020). The impact of COVID-19 on health behavior, stress, financial and food security among middle to high-income Canadian families with young children. *Nutrients, 12*(8), 2352.
- Crompton, C. J., Hallett, S., Ropar, D., Flynn, E., & Fletcher-Watson, S. (2020). 'I never realized everybody felt as happy as I am around autistic people': A thematic analysis of autistic adults' relationships with autistic and neurotypical friends and family. *Autism, 24*(6), 1438–1448.
- De Beckker, K., De Witte, K., & Van Campenhout, G. (2021). The effect of financial education on students' consumer choices: Evidence from a randomized experiment. *Journal of Economic Behavior & Organization, 188*, 962-976.
- Fadhli, M., Brick, B., Setyosari, P., Ulfa, S., & Kuswandi, D. (2020). A meta-analysis of selected studies on the effectiveness of gamification method for children. *International Journal of Instruction, 13*(1)
- Gamage, S. H., Ayres, J. R., Behrend, M. B., & Smith, E. J. (2019). Optimizing moodle quizzes for online assessments. *International Journal of STEM Education, 6*(1), 1-14.
- García, J. M., & Vila, J. (2020). Financial literacy is not enough: The role of nudging toward good long-term saving behavior. *Journal of Business Research, 112*, 472-477.
- Gilenko, E., & Chernova, A. (2021). Saving behavior and financial literacy of Russian high school students: Applying a copula-based bivariate probit-regression approach. *Children and Youth Services Review, 127*, 106122.
- Harris, J., Joseph, M., Machiz, I., & McCoy, M. (2021). Exploring how developmental theories could shape the integration of financial education into the K-3rd grade curriculum—*financialization, financial literacy, and social education* (pp. 61–88) Routledge.
- Henning, M. B., & Johnston-Rodriguez, S. (2018). Evaluating financial literacy curriculum for young adults with special needs: A review of content, universal design for learning, and culturally responsive curriculum principles. *Citizenship, Social and Economics Education, 17*(2), 118–135.
- Herrera, S. G., Porter, L., & Barko-Alva, K. (2020). *Equity in school–parent partnerships: Cultivating community and family trust in culturally diverse classrooms* Teachers College Press.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. *Economics of Education Review, 78*, 101930.

- Kasman, M., Heuberger, B., & Hammond, R. A. (2018). A review of large-scale youth financial literacy education policies and programs. *The Brookings Institution*,
- Kim, J., Gutter, M. S., & Spangler, T. (2017). Review of family financial decision making: Suggestions for future research and implications for financial education. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2), 253-267.
- Lam, M. S., & Vega, G. (2020). *Entrepreneurial finance: Concepts and cases* Routledge.
- Lazarus, J. (2020). Financial literacy education: A questionable answer to the financialization of everyday life. *The Routledge international handbook of financialization* (pp. 390–399) Routledge.
- Lee, L., & Maher, M. L. (2021). Factors affecting the initial engagement of older adults in interactive technology. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 2847.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.
- Maksum, A., Wahyuni, E. N., Aziz, R., Hadi, S., & Susanto, D. (2022). Parents and children's paradoxical perceptions of online learning during the covid-19 pandemic. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 2(2), 321-332.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15-27.
- Morgan, P. J. (2022). Fintech, financial literacy, and financial education. *The Routledge Handbook of Financial Literacy*, pp. 239–258.
- Mountain, T. P., Kim, N., Sereno, J., & Shim, S. (2021). Does the type of financial learning matter for young adults' objective financial knowledge and financial behaviors? A longitudinal and mediation analysis. *Journal of Family and Economic Issues*, pp. 42, 113–132.
- Ogundaini, O., & Mlitwa, N. (2022). Infusion of the learning management system at a south african university of technology. Paper presented at the *EDULEARN22 Proceedings*, 548-557.
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: Capabilities and challenges. *The European Journal of Finance*, 26(4-5), 297-301.
- Pizzi, S., Caputo, A., Corvino, A., & Venturelli, A. (2020). Management research and the UN sustainable development goals (SDGs): A bibliometric investigation and systematic review. *Journal of Cleaner Production*, 276, 124033.
- Schoch, K. (2020). Case study research. *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*, pp. 245-258.
- Suprpto, N., Ku, C., & Chang, T. (2021). “Unless you can explain”: Voices of graduate students and their professor regarding the importance of science communication course. *Journal of Turkish Science Education*, 18(1), 32-53.
- Thomas, B., & Subhashree, P. (2020). Factors that influence financial literacy among engineering students. *Procedia Computer Science*, 172, 480-487.
- Tremblay, S., Castiglione, S., Audet, L., Desmarais, M., Horace, M., & Peláez, S. (2021). Conducting qualitative research to respond to COVID-19 challenges: Reflections for the present and beyond. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211009679.